



PENANAMAN KARAKTER SOPAN SANTUN SISWA DENGAN PENERAPAN UNGGAH-UNGGUH BAHASA JAWA DI MI MUHAMMADIYAH KLIWONAN

Meilani Nur Maghfiroh^{1*}, Muhammad Abduh²

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo
Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah
E-mail: a510200079@student.ums.ac.id^{1*}, ma123@ums.ac.id²

Received: 21 Januari 2024; **Revised:** 20 Februari 2024; **Accepted:** 26 Februari 2024

Abstract

This study aims to identify what factors are the basis for the success of Javanese language uploads applied in MI Muhammadiyah Kliwonan. Qualitative case study methodology is applied in this study. MI Muhammadiyah Kliwonan students became research subjects with data collection methods through interviews and observations. In this study, data triangulation techniques were used for data validation, which included data reduction, data presentation, and conclusion drawing the findings of this study show that Javanese language uploads foster manners-oriented characters in MI Muhammadiyah Kliwonan is carried out by habituating to using fine Javanese language when learning and doing fun learning and teachers always set a good example. Schools should continue to teach Javanese and also provide training to teachers to help them deepen the subject. This is because there are still Javanese learning materials that use Indonesian and not all teachers are fluent in Javanese.

Keywords: Character Cultivation, Javanese, Manners

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang menjadi dasar keberhasilan unggah-ungguh bahasa Jawa yang diterapkan di MI Muhammadiyah Kliwonan. Metodologi studi kasus kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Siswa MI Muhammadiyah Kliwonan menjadi subjek penelitian dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi data digunakan untuk validasi data, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa unggah-ungguh bahasa Jawa menumbuhkan karakter yang berorientasi pada tata krama di MI Muhammadiyah Kliwonan dilakukan dengan pembiasaan menggunakan bahasa Jawa halus saat pembelajaran dan melakukan pembelajaran yang menyenangkan serta guru selalu memberikan contoh yang baik. Sekolah harus terus mengajarkan bahasa Jawa dan juga memberikan pelatihan kepada para guru untuk membantu mereka mendalami mata pelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan masih ada materi pembelajaran bahasa Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia dan tidak semua guru fasih berbahasa Jawa.

Kata Kunci: Bahasa Jawa, Penanaman Karakter, Sopan Santun

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen penting untuk komunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan individu untuk berbicara satu sama lain (Rahayu, 2023). Di banyak tempat, bahkan di seluruh negara, bahasa adalah simbol budaya. Bahasa adalah alat yang digunakan manusia sehari-hari untuk bertahan hidup. Setiap daerah di Indonesia memiliki variasi budaya, yang menghasilkan berbagai variasi bahasa. Salah satunya adalah bahasa Jawa yang

digunakan oleh penduduk DIY, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan ekspatriat Jawa. Bagi orang Jawa, bahasa komunikasi yang digunakan adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa mempunyai beberapa tingkat kosakata untuk berbicara dengan orang lanjut usia. Penerapan penggunaan bahasa Jawa sangat penting dan salah satunya dapat dimulai dari usia dini melalui pengajaran di sekolah. Menurut Arfianingrum (2020) Bahasa Jawa adalah salah satu disiplin ilmu utama yang bermanfaat untuk mempertahankan budaya lokal. Hal ini dikembangkan agar bahasa Jawa tetap lestari karena kebudayaan adalah akar dari kebudayaan lokal. Menurut Bhakti (2020) mengatakan bahwa peningkatan keterampilan peserta didik berkorelasi dengan kemampuan melestarikan budaya lokal. Pelestarian budaya lokal semakin penting seiring dengan pasang surutnya zaman.

Sebagai salah satu bahasa daerah yang digunakan di Indonesia, bahasa Jawa memiliki beberapa fungsi, termasuk sebagai penghubung antara kelompok-kelompok daerah yang berbeda dan sebagai simbol kebanggaan dan identitas daerah (Nita, 2018). Tarmimi (2018) juga mengatakan bahwa kesantunan merupakan contoh hal positif yang dapat membentuk kehidupan baik dan positif. Namun pada kenyataannya pada zaman sekarang keterampilan anak dalam memahami kosa kata bahasa Jawa sangat sedikit. Bahkan tak sedikit anak merasa jika Bahasa Jawa sangat rumit. Hal ini terlihat di dalam kelas, ketika siswa merasa bahwa penjelasan guru mengenai konsep-konsep kurang jelas bagi mereka ketika menggunakan bahasa Jawa. Selain itu, siswa juga merasa kurang nyaman dengan praktik berhitung dalam bahasa Jawa. Siswa menjadi kurang tertarik untuk belajar bahasa Jawa ketika mereka mengalami kesulitan dengan etiket. Ketidaktahuan siswa tentang pentingnya bahasa Jawa menyebabkan kurangnya antusiasme dalam mempelajari bahasa Jawa. Bahasa Jawa termasuk mata pembelajaran yang sukar. Menindaklanjuti pendapat sebelumnya Ambarwati (2017), mengatakan bahwa Siswa menghadapi dua jenis keadaan yang menyebabkan kesulitan berbicara bahasa Jawa yakni faktor internal (berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri siswa). Kurangnya motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Jawa merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi ketidakmampuan mereka untuk berbicara bahasa Jawa dengan baik. Karena persepsi mereka tentang penguasaan bahasa Jawa yang sulit, siswa kurang tertarik untuk mempelajari bahasa Jawa dan karenanya kurang nyaman dengan bahasa tersebut. Faktor eksternal juga seperti lingkungan masyarakat, keluarga, dan sekolah memiliki peran dalam tantangan siswa dalam berbicara bahasa Jawa dengan sopan.

Pendidikan membutuhkan perubahan untuk menyelaraskan akses dalam pembelajaran di sekolah (Hamna & Ummah BK, 2022). Pendidikan adalah suatu usaha untuk membentuk potensi-potensi pembawaan dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Rahman et al., 2022). Pendidikan dianggap sebagai kebaikan publik untuk masa depan (Mackatiani et al., 2022). Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan. Salah satu hal yang perlu kita lakukan untuk membantu siswa mencapai tujuan ini adalah dengan mengajarkan perilaku kepada mereka. dengan membiasakan pada kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Ketika berdiskusi atau berinteraksi dengan orang yang lebih tua, baik sebagai orang dewasa maupun sebagai anak yang masih kecil, Anda harus menggunakan bahasa formal untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua.

Banyaknya fenomena yang terjadi saat ini mengenai kurangnya keterampilan anak dalam unggah-ungguh bahasa Jawa bahwa siswa menjadi kurang tertarik untuk mempelajari bahasa Jawa sebagai akibat dari kesulitan bahasa dalam pengalaman mereka (Yulianti et al., 2018). Namun, beberapa anak sudah berkomunikasi dengan orang tua secara teratur dengan menggunakan tata krama Jawa. Nadhiroh & Setyawan (2021), mengatakan bahwa diharapkan dengan adanya pengajaran bahasa Jawa, dapat menghasilkan generasi muda yang

mampu mempertahankan budaya daerah Jawa dan melestarikan kemahiran berbahasa Jawa yang sesuai dengan norma-norma kebahasaan serta menunjukkan ciri-ciri budaya Jawa.

Adanya fenomena mengenai kurangnya penerapan bahasa Jawa krama membuat anak di sekolah dasar membutuhkan pendidikan yang lebih mendalam, karena dengan adanya pembelajaran tersebut akan membuat anak yang kurang menguasai bahasa Jawa krama menjadi lebih baik. Latifah (2019), mengungkapkan jika generasi muda tidak tahu bagaimana cara berbahasa Jawa yang baik dan benar (krama inggil) dan lebih memilih untuk menggunakan bahasa ngoko, terutama anak-anak sekolah. Ambarwati (2017) menyatakan bahwa peran guru yang hanya menanamkan pengetahuan tentang bahasa dan tidak menunjukkan ketertarikan pada praktiknya menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam belajar bahasa Jawa. Selain itu, lingkungan keluarga yang kurang kondusif juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam mempelajari bahasa Jawa secara halus maupun kasar. Hal itu sejalan dengan pendapat dari Arafik & Rumidjan (2016), bahwa agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai, pembelajaran bahasa Jawa harus berbentuk proses pembuatan makna dan bukan sekadar pemerolehan makna. Sejalan dengan makna konten emotif dari bahasa Jawa, siswa yang mengikuti pola ini tidak hanya dibanjiri dengan korpus aturan yang padat untuk dipahami, tetapi juga dibimbing menuju pengembangan karakteristik afektif. Aspek pendidikan afektif meliputi perasaan, sikap, nilai, dan keyakinan.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pembelajaran bahasa Jawa di Sekolah Dasar ternyata belum sepenuhnya sesuai dengan kurikulum yang berlaku karena beberapa hal seperti adanya buku baku pembelajaran baku sehingga guru menggunakan bahan ajar seadanya, tidak semua pengajar menguasai topik bahasa Jawa. Oleh karena itu, perlu menyediakan berbagai sumber daya bahasa Jawa bagi para pendidik (Haryati et al, 2017). Nadhiroh & Setyawan (2021) juga melakukan penelitian dengan hasil bahwa anak zaman sekarang kurang minat dengan mata pelajaran tersebut karena guru yang menyampaikan terlalu monoton dan tidak ada sehingga para pendidik seharusnya menggunakan cara sesuai dengan perkembangan zaman. Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Mahardika & Setyaningrum (2020) pada kelas V menyatakan bahwa anak di Sekolah Dasar memiliki beberapa hambatan terkait dengan belajar Bahasa Jawa disebabkan kecerdasan peserta didik, keadaan fisik, motivasi saat pembelajaran, minat terhadap pembelajaran, sikap terhadap belajar, dan penyesuaian social dengan teman sekelompoknya. Biantara & Thohir (2022) melakukan penelitian bahwa anak-anak masih kesulitan dalam berkomunikasi, oleh karena itu orang tua dan pengajar harus memberikan bantuan kepada mereka. Selain itu, beberapa anak kehilangan minat karena bahasa Jawa terdiri dari dua jenis: *basa* krama dan ngoko, yang keduanya masih memiliki beberapa tingkatan, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Siswa mengalami kesulitan memahami kosakata dan makna setiap kata dalam bahasa geguritan, serta budaya asing menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan kurang fokus, kurang percaya diri dan kurang motivasi adalah contoh dari penelitian yang dilakukan oleh (Widiandhieka et al., 2023). Dari hasil penelotian oleh Makrifah & Ciptaningsih (2023), dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa masih belum optimal dalam pendidikan karakter. Ketidakmampuan siswa dalam memahami terminologi bahasa Jawa dan kurangnya pengalaman berbicara bahasa Jawa dengan benar dan tepat sesuai dengan peraturan adalah kendala utama. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian untuk menjelaskan bagaimana unggah-ungguh bahasa Jawa dapat dipelajari secara efektif oleh siswa sekolah dasar.

Topik yang layak dibahas oleh para peneliti diidentifikasi berdasarkan studi pendahuluan dan observasi pra-penelitian yakni mendeskripsikan faktor apa saja yang menjadi dasar keberhasilan unggah-ungguh bahasa Jawa yang diterapkan di MI

Muhammadiyah Kliwonan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk mengoptimalkan unggah-ungguh bahasa Jawa di kalangan anak sekolah dasar dan menjadi landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas lagi tentang unggah-ungguh bahasa Jawa di kalangan anak sekolah dasar.

II. LANDASAN TEORI

2.1. Bahasa Jawa

Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah suatu bagian dari sistem kebudayaan, bahkan merupakan bagian inti kebudayaan. Bahasa juga terlibat dalam semua aspek kebudayaan. Kebudayaan manusia tidak akan mungkin terjadi tanpa bahasa karena bahasa merupakan faktor utama yang menentukan terbentuknya kebudayaan. Sebagai salah satu bahasa daerah, bahasa Jawa perlu dilindungi untuk mencegah kepunahannya (Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, 2016). Bahasa Jawa adalah bahasa Austronesia yang dituturkan oleh sebagian besar penduduk Jawa di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain di Sumatra dan Kalimantan, diaspora Jawa juga menggunakan bahasa ini di Suriname, Belanda, Malaysia, dan wilayah lain di Indonesia. Bahasa Jawa berkerabat dengan bahasa Melayu, Sunda, Bali, dan banyak bahasa Indonesia lainnya sebagai bahasa Austronesia dari sub-kelompok Melayu-Polinesia, meskipun para ahli masih memperdebatkan posisinya yang tepat dalam rumpun Melayu-Polinesia. Di daerah istimewa Yogyakarta, bahasa Jawa diakui sebagai bahasa resmi di samping bahasa Indonesia. Bahasa Jawa merupakan salah satu cabang dari kebudayaan Jawa yang dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemahiran dalam bidang-bidang yang berhubungan dengan bahasa Jawa. Bahasa Jawa tersebut tidak hanya mengakomodasi percakapan sehari-hari, tetapi juga merupakan kompetensi yang ditujukan kepada peserta didik. Pengembangan kemampuan berbahasa Jawa peserta didik di sekolah dasar meliputi beberapa bidang, antara lain membaca, menulis, dan berbicara, dan menulis (Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, 2016).

Siswa dididik untuk mampu dalam hal ini dengan indikator sebagai berikut: (1) Karena bahasa Jawa sebagian besar digunakan untuk komunikasi, siswa harus mahir menggunakannya. Sastra memiliki empat tujuan utama: (1) mengasah kecerdasan; (2) meningkatkan apresiasi budaya; (3) menyalurkan gagasan, imajinasi, dan ekspresi kreatif baik secara lisan maupun tertulis; (4) menilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap berbahasa; dan (5) menyatukan kegiatan berbahasa lisan dan tulis. (5) Bahan dan media pendidikan yang telah dimodifikasi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kutipan di atas menyoroti manfaat dari mempelajari bahasa Jawa. Mempelajari bahasa Jawa di sekolah dapat memupuk kreativitas anak dalam mengekspresikan pengetahuannya sekaligus melestarikan budaya lokal.

2.2. Unggah-Ungguh Bahasa Jawa

Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur yang dalam berkomunikasi. Tata krama bahasa Jawa di seluruh masyarakat tercermin dalam tingkat tutur. Banyak ahli bahasa yang membuat perincian tentang tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Kata ganti yang berbeda biasanya digunakan untuk menunjukkan perbedaan tingkat tutur dalam bahasa yang sama contohnya aku, saya, *dalem*, *kula*, *kowe*, dan *sampeyan* (Arfianingrum, 2020). Azila & Febriani (2021), Unggah-ungguh bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua yaitu bentuk ngoko (ragam ngoko) dan krama (ragam krama). Kedua bentuk tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Ragam Ngoko

Ngoko adalah bentuk unggah-ungguh Bahasa Jawa yang digunakan dalam situasi santai dan informal. Terdapat dua macam ngoko, yaitu:

- a. Ngoko lugu adalah bentuk unggah-ungguh Bahasa Jawa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari antara orang dewasa. Misalnya, orangtua

kepada anak, guru kepada murid, atau antarvteman sebaya. Disajikan contoh sebagai berikut :

- 1) *Adek, kowe wis mangan urung dek?*
'Adek, kamu sudah makan belum?'
- 2) *Ndek bengi Aku tuku jajan karo Devi.*
'Tadi malam aku beli jajan sama Devi'

b. Ngoko Alus adalah tingkatan Bahasa Jawa yang digunakan pada situasi kurang formal oleh seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Berikut ini disajikan contoh ngoko alus.

- 1) *Dhuwite mau wis diasta apa durung, Mas?*
'Uangnya tadi sudah dibawa atau belum, Kak?'
- 2) *Sing ireng manis kae garwane Bu Mulyani.*
'Yang hitam manis itu suami Bu Mulyani'

2. Ragam Krama

Krama adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang digunakan pada situasi lebih resmi dan formal. Ragam krama mempunyai dua bentuk varian yaitu krama lugu dan krama alus.

a. Krama lugu Ragam krama lugu dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya rendah. Jika dibandingkan dengan ngoko alus, ragam krama lugu tetap menunjukkan kadar kehalusannya. Krama lugu digunakan antara rekan-rekan sejawat. Beberapa contoh krama lugu.

- 1) *Mbak, njenengan wau dipadosi bapak.*
'Mbak, Anda tadi dicari bapak.'
- 2) *Griya tipe 21 niku sitine wiyare pinten meter?*
'Rumah tipe 21 itu luas tanahnya berapa meter?'

b. Krama alus adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang paling sopan dan digunakan dalam komunikasi formal dengan orang yang leboh tua, berkedudukan tinggi, atau situasi resmi. Berikut ini akan disajikan beberapa contoh krama alus.

- 1) *Bapak, kula angsal arta saking Uti.*
'Bapak, aku dapat uang dari Nenek'
- 2) *Ing wekdal semanten kathah tiyang sami risak watak lan budi pakartinipun.*
'Saat itu banyak orang yang rusak perangai dan budi pekertinya'

Jadi unggah-ungguh basa sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik di sekolah. Selain untuk melestarikan budaya daerah, unggah-ungguh basa juga berfungsi sebagai penerapan sopan santun dalam hal berkata, maupun berbuat saat berhadapan dengan orang lain.

2.3. Pendidikan

Inti dari pendidikan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi adalah sebuah upaya sadar untuk mengaktualisasikan warisan budaya (Rahman et al., 2022). Kurikulum 2013 berfungsi sebagai platform bagi generasi pendidik berikutnya untuk berkembang menjadi generasi yang kuat secara moral, imajinatif, aktif, dan bermanfaat. Muatan lokal merupakan salah satu mata pelajaran yang membantu pendidikan sekolah dasar (SD) untuk

mencapai tujuan penerapan kurikulum 2013. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD adalah muatan lokal. Menurut pasal 37 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, muatan lokal merupakan bagian dari kurikulum yang disesuaikan dengan ciri khas dan kemampuan daerah. Muatan lokal dibuat sebagai upaya untuk mendorong pengembangan berbagai keahlian melalui norma-norma budaya lokal seperti ritual. Menurut Pasal 17 Ayat 1 Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 09 Tahun 2014, bahasa daerah diajarkan sebagai muatan lokal di sekolah dasar dan menengah. Menurut peraturan ini, pengajaran bahasa Jawa kepada siswa diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran mereka di kelas.

Tujuan mempelajari bahasa Jawa adalah untuk membantu siswa menjadi lebih mahir dalam bahasa dan menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal. Berbagai materi digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa, termasuk wayang, musik, seni, unggah-ungguh, dan aksara Jawa. Hal ini dimaksudkan agar dengan memperkenalkan kurikulum ini kepada siswa sejak usia dini, mereka akan berkembang menjadi individu yang berkemampuan yang mampu memenuhi tujuan pembelajaran yang diuraikan dalam kurikulum 2013.

2.4. Faktor-Faktor Penghambat Bahasa Jawa

Istilah "hambatan belajar" dalam penelitian ini berkaitan dengan pandangan Maharani yang menyatakan bahwa hambatan belajar adalah halangan atau tantangan yang dihadapi siswa selama proses belajar ketika berusaha memperoleh pengetahuan. Faktor internal dan eksternal dapat menghambat pembelajaran. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan menghambat kemampuan mereka untuk belajar. Masalah psikologis adalah salah satu aspek internal yang menghambat proses belajar siswa. Psikologi siswa dipengaruhi oleh berbagai elemen psikologis, termasuk bakat, keingintahuan, dan rentang perhatian. Sedangkan hal-hal di luar kelas yang menghambat pembelajaran dikenal sebagai faktor eksternal. Faktor-faktor eksternal yang menghambat pembelajaran siswa meliputi: (1) faktor keluarga, seperti faktor orang tua; (2) faktor sekolah, seperti strategi penyampaian pelajaran yang tidak memadai, standar pelajaran yang tidak sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dan sumber daya pendidikan yang kurang; dan (3) faktor lain, seperti faktor masyarakat. Pernyataan diatas menjelaskan bahwa berikut adalah beberapa hambatan yang sangat berpengaruh dalam belajar, antara lain faktor sosial, budaya, orangtua, sikap, motivasi, psikologi, pribadi dan faktor pedagogis khususnya termasuk guru, penelitian tindakan, strategi pengajaran, sumber-sumber pengajaran dan administrasi.

III. METODE PENELITIAN

Metodologi kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif menurut waruwu (2023) penelitian kualitatif ialah metode yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Beku, Kliwonan, Masaran, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah merupakan lokasi dari mi Muhammadiyah Kliwonan. Data primer dan sekunder adalah dua kategori data yang digunakan dalam investigasi ini. Sumber data utama adalah wawancara mendalam dan observasi mendalam mengenai kegiatan pembelajaran bahasa Jawa. Wawancara dengan guru bahasa Jawa dan siswa mi Muhammadiyah Kliwonan menjadi sumber data utama penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi program kegiatan belajar dan profil sekolah. Wawancara mendalam dan observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Teknik prosedur dan triangulasi data digunakan dalam validitas data. Tentunya setiap metode menghasilkan data dan bukti yang berbeda serta memberikan pandangan dan wawasan yang berbeda terhadap fenomena yang diteliti. Beberapa pandangan tersebut memberikan pengetahuan yang komprehensif untuk menentukan

kebenaran. Analisis pra-pelaksanaan, analisis selama pelaksanaan (reduksi data, penyajian, tinjauan), dan penyusunan kesimpulan adalah metode analisis data yang digunakan.

IV. PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Kondisi intelektual, emosional, dan spiritual seseorang dapat dipengaruhi oleh pembelajaran. Melalui pendidikan, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan etika. Salah satu program pendidikan Bahasa Jawa yakni berusaha membangun informasi, keterampilan, dan sikap dalam upaya melestarikan budaya yang ada di Indonesia.

MI Muhammadiyah Kliwonan adalah salah satu sekolah yang membekali murid-muridnya dengan pengetahuan agama Islam dan etika sebagai tambahan dari pendidikan umum. Salah satunya pengenalan dan pengajaran mengenai unggah-ungguh bahasa Jawa yang bertujuan untuk melestarikan budaya atau bisa disebut dengan "*nguri-uri budaya jawi*". Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan di MI Muhammadiyah Kliwonan yang membahas tentang bagaimana bahasa Jawa, unggah-ungguh, digunakan untuk membantu siswa mengembangkan karakter sopan santun.

1. Wawancara dengan guru bahasa Jawa yaitu bapak Sajiman, S.Pd.I merupakan guru kelas sekaligus guru khusus yang mengampu pembelajaran bahasa Jawa. Beliau mengungkapkan bahwa perlu untuk mengajarkan anak-anak saat ini tentang budaya daerah, termasuk bahasa Jawa, karena mereka masih dalam masa pertumbuhan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak-anak akan nilai pelestarian bahasa Jawa. Apalagi melihat perkembangan zaman yang semakin pesat, rawan untuk anak melupakan hal tersebut. Sehingga unggah-ungguh bahasa Jawa ini sangat penting dikembangkan untuk penanaman karakter siswa MI Muhammadiyah Kliwonan.
2. Wawancara dengan Lina, salah satu murid, mengungkapkan jika dengan belajar unggah-ungguh bahasa Jawa dapat memiliki karakter sopan santun, karena guru selalu mengajarkan untuk bersikap baik dan selalu menghormati terutama kepada orang yang lebih tua. Guru juga memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari di sekolah sehingga siswa menjadi ikut untuk memperhatikan unggah-ungguh. Penerapan karakter tersebut membuat siswa lebih hati-hati dalam berperilaku sehingga terciptanya lingkungan yang positif.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi tentang bagaimana unggah-ungguh bahasa Jawa digunakan di MI Muhammadiyah Kliwonan untuk menumbuhkan karakter kesopanan siswa, pembahasan ini akan memberikan penjelasan yang menyeluruh dan terorganisir tentang topik penelitian dan menyoroti temuan-temuan utama sebagai berikut:

1. Penanaman Karakter Sopan Santun melalui Unggah-ungguh Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Kliwonan

Pada zaman sekarang, pendidikan karakter sangatlah penting di lingkungan sekolah. Pembentukan karakter mengarahkan diri pada pembentukan individu yang bermoral, berperilaku, bertutur kata dan sopan santun yang tertanam pada diri mereka (Taufik, 2022). Membentuk karakter kesopanan melalui unggah-ungguh bahasa Jawa yang dilakukan di MI Muhammadiyah Kliwonan telah terlaksana dengan baik. Salah satu komponen terpenting dalam Pendidikan adalah guru. Hal ini terlihat dari guru yang selalu memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya unggah-ungguh karena tidak hanya untuk melestarikan daerah, namun unggah-ungguh dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan sikap sopan santun dalam kehidupan.

Untuk menumbuhkan potensi anak agar menjadi individu yang berhati baik, berotak baik, dan berperilaku baik, pendidikan karakter harus ditanamkan dalam proses pembelajaran siswa (Sayekti, 2015). Proses pendewasaan dapat didapat dari Pendidikan (Prayitno et al., 2020). Guru dapat melakukan beberapa cara untuk menanamkan nilai karakter sopan santun. Pertama, dimulai ketika pembelajaran di dalam kelas. Guru memberikan ceramah mengenai pentingnya bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua sebelum dan sesudah pembelajaran. Kedua, ketika berada di luar jam pembelajaran guru menegur siswa yang berperilaku kurang sopan. Misalnya, berbicara dengan suara keras ketika berbicara, berbicara dengan bahasa yang kurang baik, tidak membungkukkan badan ketika menghampiri orang yang lebih tua, dan tidak menunjukkan sikap sopan santun kepada setiap warga sekolah. Guru MI Muhammadiyah Kliwonan juga selalu berusaha memberikan contoh yang baik dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Seperti definisi *guru 'digugu lan ditiru'* dalam filosofi Jawa. Hal ini menyiratkan bahwa murid harus menghormati dan meneladani guru.

Pandangan siswa MI Muhammadiyah Kliwonan, unggah-ungguh bahasa jawa tidak terlalu sulit dilaksanakan karena mereka sudah ditanamkan dari lingkungan keluarga. Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari ketika berinteraksi dengan teman cenderung bahasa jawa ngoko. Di sisi lain, para siswa berusaha untuk berbicara sebanyak mungkin dalam bahasa Jawa halus saat berinteraksi dengan guru atau orang yang lebih tua, beralih ke bahasa Indonesia seperlunya. Kesadaran siswa mengenai pentingnya unggah-ungguh bahasa jawa juga terlihat ketika mendapati teman yang berperilaku kurang baik dengan tidak segan untuk menegur.

2. Pembelajaran Bahasa Jawa di dalam Kelas

Di semua daerah yang penduduknya menggunakan bahasa Jawa sehari-hari, pengajaran bahasa Jawa diterapkan di pendidikan dasar dan menengah. Namun pada kenyataannya, para siswa sering kali menganggap belajar bahasa Jawa sebagai sesuatu yang menantang. Sebagai contoh, materi pelatihan untuk Paramasastra Jawa sarat dengan prinsip-prinsip struktural yang rumit.

Guru di MI Muhammadiyah Kliwonan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap pentingnya pelestarian bahasa Jawa. Dalam proses pembelajaran tidak jauh berbeda dengan guru pada umumnya, yaitu metode ceramah dan latihan soal. Namun, guru di MI Muhammadiyah Kliwonan berusaha membuat kondisi kelas lebih menyenangkan salah satunya dengan diselingi game yang tetap berkaitan dengan pembelajaran ketika siswa mulai jenuh. Contohnya guru memberi kuis kepada siswa untuk menyebutkan arti dari angka dalam bahasa Jawa. Dalam topik aksara jawa, guru memakai metode hafalan juga test untuk memaksimalkan kemampuan siswa. Dan ketika ada siswa yang belum paham mengenai materi, guru memberikan bimbingan individu di luar jam pelajaran. Dan guru selalu berharap jika siswa dapat menggunakan kesempatan tersebut dengan baik karena dinilai lebih praktis membuat siswa paham materi. Cara lain yang dilakukan guru untuk tetap melestarikan bahasa jawa dengan mewajibkan siswa menggunakan bahasa jawa halus selama pelajaran bahasa jawa berlangsung. Guru tersebut berpendapat bahwa cara ini lebih efektif untuk mengajarkan siswa agar lebih mengenal luas kosa kata bahasa jawa halus dan fasih dalam berbicara sesuai dengan tingkatannya. Siswa MI Muhammadiyah Kliwonan mengatakan bahwa cara-cara yang dilakukan oleh guru bahasa Jawa di sekolah sangat membantu dan membuat mereka menjadi lebih menyukai bahasa jawa. Dan tidak heran jika mendapati anak yang mengatakan bahwa bahasa jawa bukan mata pelajaran yang sulit.

Penjelasan di atas membawa pada kesimpulan bahwa bahasa Jawa tidak selalu sulit untuk siswa jika sebagai pendidik mampu menemukan cara yang sesuai dengan kemampuan dan kesukaan siswa. Sejalan dengan Nadhiroh & Setyawan (2021) yang

mengatakan bahwa pendidik diharapkan dapat mengubah cara pengajaran bahasa Jawa dengan hal-hal berbeda sesuai perkembangan zaman.

3. Faktor Penghambat dalam Penanaman Karakter Sopan Santun melalui Unggah-ungguh Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Kliwonan

Berdasarkan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran bahasa Jawa, terdapat hambatan yang membuat penerapan unggah-ungguh sulit diterapkan yaitu masih ditemukannya buku bahasa Jawa yang di dalamnya bertuliskan bahasa Indonesia. Hal itu membuat siswa semakin sulit belajar bahasa Jawa dan semakin asing dengan kosa katanya. Tidak semua guru menguasai pelajaran bahasa Jawa juga menjadi salah satu faktor penghambat. Karena guru seperti ini cenderung mengajar hanya untuk menyelesaikan materi dan kurang memperhatikan apakah siswa sudah paham atau belum. Tidak hanya itu, kondisi siswa yang terbiasa berkomunikasi dengan teman menggunakan bahasa jawa ngoko pun menjadi hambatan membuat siswa sedikit kesulitan dalam berbicara menggunakan bahasa jawa halus dan memilih bahasa Indonesia.

4. Solusi Penanaman Karakter Sopan Santun melalui Unggah-ungguh Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Kliwonan

Solusi yang diterapkan agar penanaman karakter kesopanan melalui unggah-ungguh bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Kliwonan dengan tetap berkomunikasi dan menjelaskan materi menggunakan bahasa jawa walaupun buku pelajaran siswa berbahasa Indonesia. Guru membiasakan memulai obrolan dengan bahasa Jawa krama juga menjadi salah satu cara karena siswa akan tetap berusaha menjawab dengan bahasa Jawa krama walaupun penguasaan kosa kata belum banyak. Pelatihan-pelatihan untuk guru juga dilakukan untuk memaksimalkan keterampilan guru dalam menguasai mata pelajaran bahasa Jawa.

V. KESIMPULAN

Penanaman karakter sopan santun siswa dengan penerapan unggah-ungguh bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Kliwonan sudah berjalan dengan baik. Beberapa cara dilakukan untuk terus melestarikan budaya Jawa seperti pembiasaan menggunakan bahasa jawa krama ketika mata pelajaran bahasa Jawa, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa. Semua tujuan tidak akan tercapai tanpa adanya kerjasama dari semua warga sekolah. Bahasa jawa adalah salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia dan wajib kita lestarikan. Diharapkan semua sekolah yang ada di tanah jawa selalu menanamkan unggah-ungguh kepada anak didik. Diberikannya pelatihan kepada guru agar dapat menguasai materi bahasa jawa dengan baik dan memberikan inovasi baru agar pembelajaran menjadi menyenangkan juga penting dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, N. E. (2017). Piwulang Jawi : Journal of Javanese Learning and Teaching. *Journal of Javanese Learning and Teaching*, 5(2), 17–25.
- Arafik, M., & Rumidjan, R. (2016). Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(1), 55–61. <https://doi.org/10.17977/um009v25i12016p055>
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>
- Azila, M. N., & Febriani, I. (2021). Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempeyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik). *Metahumaniora*, 11(2), 172.

- <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i2.34998>
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2), 28–40. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>
- Biantara, D. O., & Thohir, M. A. (2022). Analisis Komunikasi Siswa Kelas 6 SD Dalam Mengimplementasikan Muatan Lokal Materi Unggah-Ungguh Basa Jawa. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(2), 181–189. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i2.56609>
- Hamna, H., & Ummah BK, M. K. (2022). Science Literacy in Elementary Schools: A Comparative Study of Flipped Learning and Hybrid Learning Models. *Profesi Pendidikan Dasar*, 9(2), 132–147. <https://doi.org/10.23917/ppd.v9i2.19667>
- Haryati et al. (2017). Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNHP)-VII Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 547. <http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/LPPM2017/LPPM2017/paper/view/1963>
- Latifah, N. N. (2019). Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Di Sdn Sambiroto 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 149–158. <https://doi.org/10.21009/jpd.v10i1.9571>
- Mackatiani, C., Mackatiani, N., & Imbova, M. (2022). Re-examining Institutionalized Schooling: A New Era in Basic Education Institutions in Kenya. *Profesi Pendidikan Dasar*, 9(2), 163–175. <https://doi.org/10.23917/ppd.v9i2.20327>
- Mahardika, S., & Setyaningrum, F. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V Sd Muhammadiyah Bausasran Ii Yogyakarta. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 3(3), 251–259. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v3i3.3184>
- Makrifah, A. N., & Ciptaningsih, C. (2023). Analisis Problematika Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 344–352. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.509>
- Nadhiroh, U., & Setyawan, B. W. (2021). *Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa The Role of Javanese Language Learning in Preserving Javanese Culture*. 3(1), 1–10.
- Nita, M. (2018). Analisis kemampuan membaca bahasa jawa pada siswa kelas II. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 35.
- Prayitno, H. J., Wulandari, M. D., Widayarsi, C., Nursalam, N., Malaya, K. A., Bachtiar, F. Y., Hermawan, H., Wulandari, D. T., & Aditama, M. G. (2020). Pemberdayaan Guru dalam Peningkatan Layanan Bimbingan Konseling di SD/MI Muhammadiyah Se-Surakarta pada Era Komunikasi Global. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 56–62. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.11853>
- Rahayu, W. (2023). Penggunaan Dan Pemaknaan Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 158–162. <https://doi.org/10.58705/jpm.v2i1.117>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Sayekti, I. C. (2002). Peran Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dalam Membangun Karakter Anak. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 23, 218–226.
- Tarmimi, W. (2018). Kesantunan Berbahasa Civitas Academica Uhamka : Kajian Sosio-Pragmatik. *Jurnal IMAJERI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 01(1), 77–91.
- Taufik, M. (2022). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Era Digital Di SMAN 5 Jember*.
- Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, R. S. (2016). Pembelajaran bahasa jawa.

- Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, April, 5–24.*
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Widiandhieka, A. P. T., Winarni, R., & Daryanto, J. (2023). Analisis permasalahan proses pembelajaran bahasa jawa materi geguritan kelas IV di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(1).
- Yulianti, I., Isnani, A., Zakkiyyah, A. L., & Hakim, J. (2018). Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk karakter Sopan Santun di SD. *Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global,”* 11, 160–165.